

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara agraris dan sebagian besar penduduknya bermata pencaharian di bidang pertanian, kondisi ini didukung dengan potensi alam yang sangat menguntungkan, hamparan lahan yang luas, keragaman hayati yang melimpah, serta beriklim tropis dimana sinar matahari terjadi di sepanjang tahun. Realita sumberdaya alam seperti ini sewajarnya mampu membangkitkan Indonesia menjadi negara yang makmur serta tercukupi kebutuhan pangan seluruh warganya. Pertanian menjadi salah satu sektor riil yang memiliki peran nyata dalam membantu penghasilan devisa negara.

Sebagai negara agraris yang berkonteks kepulauan, tentunya setiap daerah memiliki ciri khas Sumber Daya Alam (SDA) yang berbeda-beda, sesuai dengan letak geografis wilayah tersebut. Sektor pertanian yang dilakukan berbeda diantara setiap daerahnya, seperti pertanian Nanas di wilayah pegunungan akan berbeda dengan pertanian yang ada di dataran rendah. Perbedaan jenis pertanian ini disebabkan karena letak geografis dan perbedaan iklim di setiap daerahnya sehingga mempengaruhi potensi pertaniannya.

Buah nanas dapat dikembangkan sebagai industri yang dapat menghasilkan produk pangan dan non pangan, mulai dari produk primer yang masih menampilkan ciri-ciri nanas seperti selai nanas, kripik nanas, dodol nanas dan

aneka makanan olahan lain yang berbahan dasar nanas. Selain itu nanas juga dapat digunakan sebagai bahan baku industri.

Nanas merupakan komoditas andalan dalam perdagangan buah tropis yang menempati urutan kedua terbesar setelah pisang. Produksi buah nanas di Indonesia mengalami peningkatan dari 2007 sampai 2009 yaitu sekitar 1.395.566 ton. Sejalan dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan nilai gizi serta bertambahnya permintaan bahan baku industri pengolahan buah maka permintaan pasar akan nanas cenderung meningkat.

Salah satu daerah yang banyak membudidayakan tanaman nanas sebagai komoditi perkebunan adalah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Nanas merupakan tanaman buah yang cocok dengan iklim Bangka dan pemanfaatan buah nanas yang banyak digunakan masyarakat sebagai bahan makanan, baik sebagai bahan utama seperti lempuk nanas, tar nanas dan selai nanas, maupun sebagai bahan tambahan dalam makanan khas Bangka seperti lempah kuning

Potensi lahan di Provinsi kepulauan Baangka-Belitung masih sangat besar untuk pengembangan kawasan pertanian, sebagai contoh terdapat lahan yang tidak diusahakan sebesar 6 persen dari potensi yang ada, dan ada lahan lainnya yang juga belum dimanfaatkan sebesar 23 persen artinya upaya pengembangan pembangunan pertanian masih sangat dimungkinkan melalui perluasan areal tanah, dengan penambahan bahan baku lahan dan optimalisasi lahan yang ada. Potensi pertanian juga dapat terlihat dari andil sektor pertanian terhadap PDRB ADHB tahun 2009 Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang tercatat mencapai 19,55%.

Di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung sendiri ada beberapa daerah yang dikenal sebagai daerah penghasil nanas. Salah satu yang paling sering didengar adalah di Desa Bikang Kecamatan Toboali. Desa Bikang merupakan desa yang berada di Kecamatan Toboali yang dikenal sebagai daerah penghasil nanas terbesar di Kabupaten Bangka Selatan. Kegiatan petani nanas dianggap cocok dengan iklim di Desa Bikang yang dapat menambah penghasilan masyarakat. Produksi nanas yang dihasilkan dari Desa Bikang merupakan nanas dengan kualitas unggulan seperti buah yang besar dan rasa lebih manis.

Potensi sumber daya alam seperti nanas yang ada di Desa Bikang, nyatanya belum dapat dimanfaatkan dengan baik. Nanas sebagai komoditi unggulan, belum mampu untuk memperbaiki kondisi perekonomian masyarakat dan menjadi sumber pendapatan potensial yang dapat memenuhi kebutuhan hidup masyarakat. Kondisi yang seperti ini tidak terlepas dari banyaknya hambatan yang dialami petani dalam menanam nanas seperti tidak tersedianya bibit, baik secara kualitas maupun kuantitas. Selama ini masyarakat mendapatkan bibit nanas hanya melalui cara perbanyakan *vegetatif* dengan menggunakan tunas anakan dan tunas batang. Selain itu, faktor paling utama yang menjadikan nanas kurang berkembang sebagai komoditas unggulan adalah karena minimnya pengetahuan tentang teknik pengolahan dan strategi pemasaran buah nanas sebagai produk unggulan lokal.

Selama ini pemanfaatan buah nanas hanya diambil buahnya secara langsung sebagai bahan makanan atau dijual lepas ke penadah tanpa adanya pengolahan lebih lanjut.

Padahal buah nanas merupakan buah yang sangat bermanfaat dan dapat diolah menjadi berbagai jenis produk olahan yang memiliki nilai jual tinggi dibandingkan dengan menjual nanas secara langsung ke penadah. Kenyataan ini diselenggarakan oleh kurangnya peran pemerintah dalam memberikan dukungan kepada para petani nanas seperti tidak adanya penyuluhan dan pelatihan-pelatihan tentang tehnik pengolahan nanas menjadi produk olahan serta pemasaran hasil nanas. Minimnya perhatian pemerintah terhadap petani nanas membuat para petani sulit untuk merasakan kesejahteraan dari hasil buah nanas. Banyak dari petani memutuskan beralih menanam jenis tanaman lain yang lebih produktif. Petani lebih memilih menanam lada lantaran kondisinya lebih menguntungkan. Semakin berkurangnya petani nanas membuat para penadah menjadi kebingungan karena tidak ada lagi pasokan buah nanas dari petani. Sebenarnya buah nanas dalam kondisi nilai jual saat ini sudah cukup minim yaitu dengan 2 buah nanas seharga 10.000, tetapi petani nanas pun belum merasa puas dengan harga begitunya dan petani nanas pun perlahan-lahan berpindah ke tanaman yang lain dan maata pencaharian yang lain.

Berdasarkan kondisi yang terjadi di Desa Bikang, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana strategi yang digunakan oleh petani nanas di Desa Bikang agar mampu bertahan hidup di tengah dua pilihan, mereka dihadapkan pada kondisi bertahan menjadi petani nanas atau melakukan peralihan ke jenis tanaman lain dalam upaya mencukupi kebutuhan dan keberlangsungan hidup.

B. Rumusan Masalah

Dari penjelasan yang telah dipaparkan pada bagian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi penurunan minat petani nanas di Desa Bikang ?
2. Bagaimana strategi bertahan petani nanas di tengah kondisi penurunan minat menanam nanas di Desa Bikang ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Untuk mengidentifikasi fakto-faktor yang mempengaruhi penurunan minat petani nanas di Desa Bikang.
2. Untuk mengetahui strategi petani nanas di tengah kondisi penurunan minat menanam nanas di Desa Bikang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat dipetik dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoretis

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat untuk pengembangan disiplin sosiologi dengan fenomena tindakan sosial khususnya fenomena yang berhubungan dengan masyarakat.

2. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat antara lain:

- a. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan terkait dengan pentingnya dalam memberdayakan petani di Desa Bikang.
- b. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat mendorong masyarakat untuk tetap mempertahankan perkebunan Nanas.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang strategi survival merupakan penelitian yang cukup mendapat perhatian besar bagi kalangan Ilmuwan Sosial. Beberapa hasil penelitian yang dilakukan, pertama yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sitty Muawiyah Panurat (2014) dengan judul. *“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Petani Berusahatani Padi Di Desa Sendang Kecamatan Kakas Kabupaten Minahasa”*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi minat petani dalam berusaha tani padi sawah di Desa Sendangan dan untuk mengetahui pengaruh masing-masing faktor terhadap minat padi sawah. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sendangan dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan kuisioner yang telah disusun. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda, dengan menggunakan alat bantu software SPSS 16.

Hasil penelitian ini menunjukkan faktor-faktor yang mempengaruhi minat petani adalah luas lahan, pengalaman, pendapatan, bantuan dan pendidikan. Luas lahan dan pendapatan berpengaruh sangat nyata terhadap minat petani.

Sedangkan bantuan dan pengalaman berpengaruh nyata terhadap minat, sebaliknya pendidikan berpengaruh tidak nyata terhadap minat. Dengan nilai kontribusi Determinasi R^2 faktor yang mempengaruhi adalah luas lahan, pengalaman, pendapatan, bantuan dan pendidikan sebesar 72%. Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Sitty Muawiyah Panurat (2014) dengan peneliti ini adalah sama-sama ingin melihat penyebab menurunnya minat masyarakat dalam bidang pertanian kemudian perbedaanya terletak pada metode penelitian dan fokus kajiannya.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Miftakhul Ulum (2015) dengan judul '*Kajian tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Eksistensi Petani Padi Di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto*' yaitu bermaksud untuk mengetahui di Kecamatan Trawas kabupaten Mojokerto yang mengalami alih fungsi lahan pertanian yang cukup besar 149,45 Ha/Hektar. Akan tetapi meskipun mengalami alih fungsi lahan pertanian yang cukup besar, masyarakat sekitar tetap bertahan dan eksis menjadi petani khususnya petani padi. Jenis metode penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah jenis metode penelitian survey, dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi lapangan dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya delapan faktor yang mempengaruhi petani untuk tetap bertahan dan eksis menjadi petani, kedelapan faktor itu ialah (1) Tingkat Pendidikan (2) Umur/usia responden (3) Pengalaman responden bidang pertanian. (4) Luas lahan responden petani (5) Status kepemilikan lahan (6) Status Kawin (7) Pendapatan (8) Pekerjaan lain.

Persamaan penelitian Muhammad Miftakhul Ulum (2015) dengan penelitian ini sama-sama ingin melihat faktor yang mempengaruhi eksistensi petani. Kemudian perbedaannya terletak pada metode penelitian dan fokus kajiannya. Ketiga, penelitian ini dilakukan oleh Imam Santoso (2006) dengan judul '*Eksistensi kearifan lokal pada petani tepian hutan dalam memelihara kelestarian ekosistem sumber daya hutan*' Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Eksistensi kearifan lokal pada kalangan masyarakat petani tepian hutan baik ditinjau dari hubungan sesama maupun dengan alam sekitar dan Faktor-faktor yang menentukan eksistensi kearifan lokal tetap terjaga dan yang menyebabkan kearifan lokal pada masyarakat petani tepian hutan mengalami pelunturan atau bahkan menghilang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa petani tepian hutan tidak selalu mengalami pemudaran eksistensi kearifan lokal dalam pemeliharaan kelestarian ekosistem sumber daya hutan.

Proses pemudaran kearifan lokal dipengaruhi oleh multi faktor terutama: tingginya angka kepadatan penduduk (*population density*), rendahnya man land ratio, lokasi geografis desa yang mudah terjangkau informasi dan berbagai fasilitas transportasi umum, mobilitas penduduk yang relatif tinggi, daya dukung lingkungan (*carrying capacity*) yang menurun lebih cepat. Adapun pada petani tepian hutan yang masih konsisten memelihara kearifan lokal sehubungan dengan kelestarian ekosistem sumber daya hutan meliputi: angka kepadatan penduduk (*population density*) lebih rendah, man land ratio termasuk tinggi, lokasi geografis desa lebih terisolir yang sulit terjangkau informasi dan berbagai fasilitas transportasi umum, mobilitas penduduk umumnya relatif rendah, daya dukung

lingkungan (*carrying capacity*) yang tinggi. Proses memudarnya kearifan lokal itu bermula dari masyarakat yang relatif masih bersahaja dan dengan teknologi yang masih sederhana (Pekantan Natal) dan seiring dengan naiknya intensitas penggunaan teknologi, tekanan pasar, dan naiknya jumlah penduduk (*Darmokradenan*) berimplikasi bahwa aksioma ekologis bahwa “tidak ada makan siang gratis” menjadi terbukti.

Bahwa setiap bentuk ekstraksi terhadap sumber daya alam (hutan) hendaknya diikuti pemulihan kembali (*recovery*) terhadap alam (hutan). Dengan demikian ekosistem menjadi lebih terjaga. Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Imam Santoso (2006) dengan peneliti ini adalah sama-sama ingin melihat eksistensi petanian. Kemudian perbedaannya terletak pada metode penelitian dan fokus kajiannya. Secara umum peneliti yang membahas petani Nanas sudah ada dan banyak dilakukan namun belum ada penelitian yang mengangkat strategi bertahan terhadap penurunan minat petani Nanas dalam kajian tindakan rasional Weber terhadap penurunan minat pertanian nanas di Desa Bikang.

F. Kerangka Teoretis

Wajibnya sebuah penelitian tentunya harus didukung oleh Teori untuk menganalisis realitas yang ada. Maka salah satu teori yang digunakan adalah Teori Mak Weber. Yang menjelaskan bahwa suatu gejala akan disebut tindakan Rasionalitas sepanjang seseorang atau beberapa orang terlibat dalam aksi subjektif yang berarti bagi mereka. Rasionalitas merupakan salah satu teori yang dicetuskan teori Weber terpengaruh oleh kehidupan sosial budaya masyarakat barat pada waktu itu. Masyarakat barat pada waktu itu kondisi sosial budaya khususnya dalam segi pemikiran mulai bergeser dari yang berfikir non rasional menuju ke pemikiran rasional.

Seperti penjelasan weber diatas bahwa kehidupan budaya petani nanas yang ada di desa Bikang mengalami pergeseran dari berpikir non rasional menuju ke pemikiran rasional karena sebagian masyarakat desa Bikang lebih memilih beralih mata pencarian yang lebih besar pendapatannya seperti, pertambangan timah dan lada. Harga jual dari hasil petani nanas tidak sebanding dengan harga timah dan lada sekarang ini. Harga timah sekarang ini cukup menjanjikan dari pada harga nanas dan juga harga lada juga menjanjikan. Sebagian dari masyarakat desa Bikang masih ada juga yang masih menjadi petani nanas karena keterbatasan modal. Bagi yang memiliki modal mereka tidak tergantung dengan menjadi petani nanas. Tetapi bagi masyarakat yang mengalami keterbatasan modal masih tetap bertahan karena Menjadi petani nanas tidak memerlukan modal yang besar, seperti pertambangan dan lada yang menggunakan modal sangat besar.

Petani nanas cukup memanfaatkan sumber daya alam sekitar sudah bisa untuk menanam nanas. Bagi masyarakat yang tergolong mempunyai modal yang besar mereka mereka memilih beralih mata pencarian ke pertambangan timah, bagi mereka dengan beralih ke pertambangan lebih menjajikan dari pada menjadi petani nanas.

Weber menggunakan konsep rasionalitas dalam klasifikasinya mengenai tipe-tipe tindakan rasional. Perbedaan pokok yang diberikan adalah antara tindakan rasional dan non-rasional. Tindakan rasional menurut Weber berhubungan dengan pertimbangan yang sadar dan pilihan bahwa tindakan itu dinyatakan Weber membagi tindakan kedalam empat macam, yaitu tindakan sosial, pembagian tindakan sosial, tindakan rasional (Johnson, 1986: 220).

a. Tindakan Sosial

Tindakan Sosial menurut Max Weber adalah suatu tindakan individu sepanjang tindakan itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain.

b. Pembagian Tindakan Sosial

Setiap kita melakukan tindakan dengan maksud dan tujuan tertentu, tindakan yang kita lakukan pada umumnya berkaitan dengan orang lain mengingat bahwa manusia adalah makhluk sosial, yaitu makhluk yang tidak dapat hidup sendiri dalam kehidupan masyarakat.

Max Weber mengklasifikasikan empat jenis tindakan sosial yang ada dalam masyarakat:

1. Rasionalitas instrumental

Tindakan rasional instrumental ini adalah tindakan atas dasar pertimbangan dan pilihan yang sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan dan alat yang digunakan untuk mencapainya. Individu dilihat memiliki berbagai macam tujuan dan atas kriteria tertentu menentukan pilihan diantara berbagai macam tujuan. Kemudian individu itu menilai alat yang mungkin dapat dipergunakan untuk mencapai tujuan yang dipilihnya. Suatu pilihan dibuat atas alat yang dipergunakan mencerminkan pertimbangan individu atas efisiensi dan efektivitasnya (Johnson, 1986: 220).

Dengan demikian, tindakan rasional instrumental lebih menekankan pada rasio (akal) sebagai alat yang digunakan untuk mendasari tindakan tersebut, yang selanjutnya diikuti oleh sejumlah tujuan-tujuan yang ingin dicapai, sehingga tindakan ini adalah tindakan yang masuk akal (Setiadi dan Kolip, 2011: 71).

2. Rasionalitas yang berorientasi nilai

Berbeda dengan rasionalitas instrumental, rasionalitas yang berorientasi nilai menekankan bahwa yang terpenting adalah alat-alat yang dijadikan objek pertimbangan dan perhitungan yang sadar, tujuan-tujuannya sudah ada dalam hubungan dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut atau merupakan nilai akhir

baginya (Johnson, 1986: 221). Tindakan ini didasarkan pada nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Subjek yang melakukan tindakan tidak mempermasalahkan tujuan dan tindakannya tetapi lebih mempermasalahkan cara-cara tindakan tersebut. Tindakan ini didasari atas kriteria antara baik dan buruk, sah dan tidak sahnya menurut tatanan nilai yang berlaku. Tercapai atau tidaknya tindakan tidaklah penting, tetapi yang penting adalah kesesuaian antara tindakan yang dilakukan dan nilai-nilai dasar yang berlaku di masyarakat (Setiadi dan Kolip, 2011: 72).

3. Tindakan tradisional

Tindakan tradisional merupakan tipe tindakan sosial yang bersifat non rasional. Ketika seorang individu memperlihatkan perilaku karena kebiasaan, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan, maka perilaku yang seperti itu digolongkan sebagai tindakan tradisional.

Apabila kelompok-kelompok atau seluruh masyarakat didominasi oleh orientasi ini, maka kebiasaan mereka diabsahkan atau didukung oleh kebiasaan atau tradisi yang sudah lama sebagai kerangka acuan yang diterima begitu saja tanpa persoalan. Satu-satunya pembenaran adalah bahwa, “inilah cara yang sudah dilaksanakan oleh nenek moyang kami, dan demikian pula nenek moyang mereka sebelumnya, ini adalah cara yang sudah begitu dan akan selalu begitu terus” (Johnson, 1986: 221).

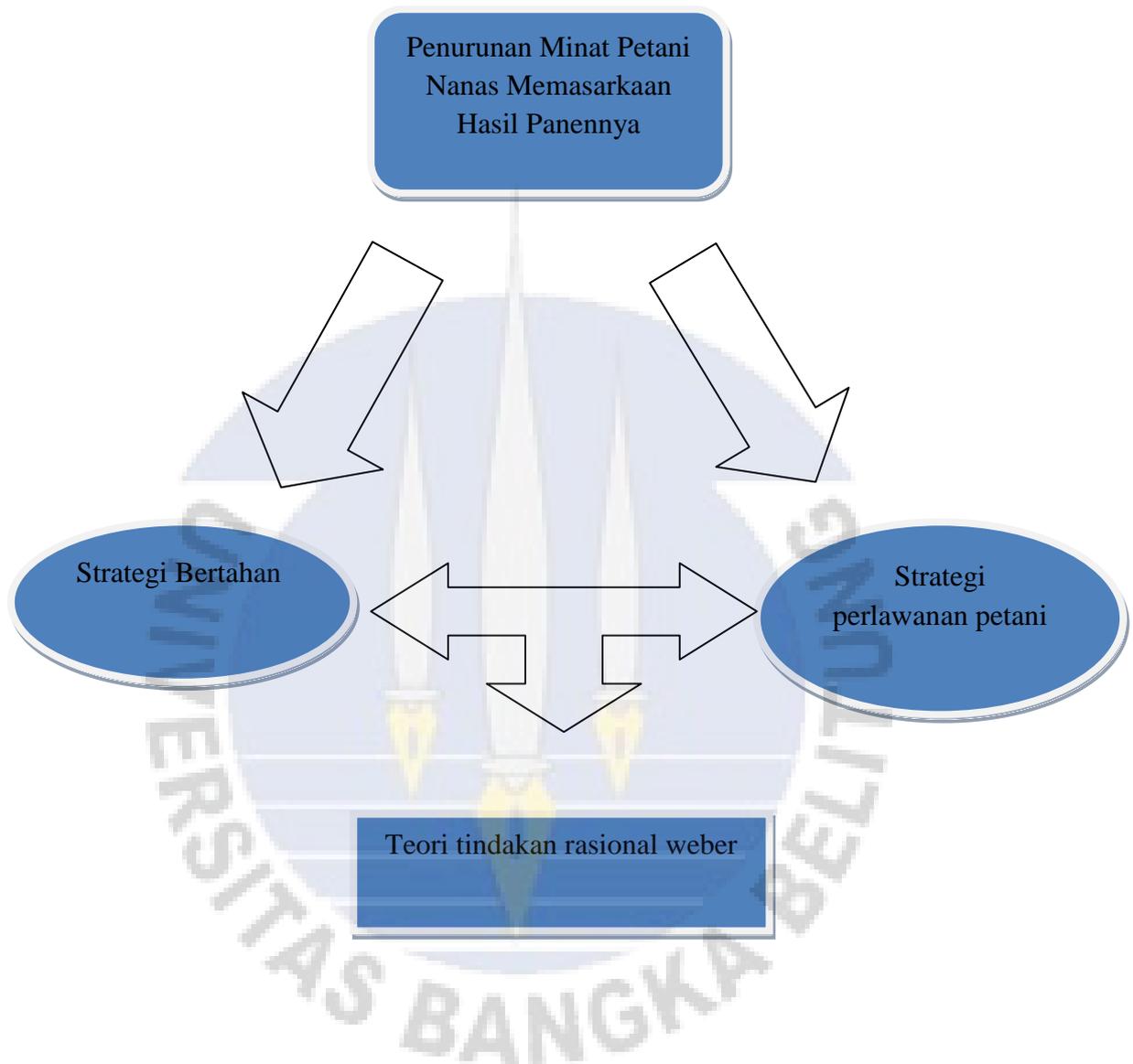
4. Tindakan efektif/ tindakan yang mempengaruhi emosi

Tindakan ini berbeda dengan tindakan rasional instrumental dan tindakan rasionalitas berorientasi nilai, karena tindakan efektif tidak melalui pertimbangan yang sadar tindakan ini tercipta dengan spontan karena pengaruh emosi dan perasaan seseorang.

c. Tindakan Rasionalitas

Tindakan rasionalitas menurut Weber berhubungan dengan pertimbangan yang sadar pilihan bahwa tindakan itu dinyatakan. Suatu tindakan individu sepanjang tindakan yang dilakukan mempunyai makna, atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Contoh tindakan rasional yaitu dalam kehidupan sehari-hari tidak dapat dipungkiri adalah tindakan tradisional pada lingkungan dimana kita hidup. Lebih spesifik lagi tindakan tradisional biasanya berkaitan dengan adat-adat atau kebiasaan

G. Alur Pikir



Berdasarkan dari bagian diatas dapat dilihat bahwa tindakan rasionalitas petani nanas yang pada awalnya para petani mencoba untuk tetap bertahan berjual nanas. Lambat laun proses bertahannya para petani nanas ini mulai tergerus, tergerusnya sifat bertahan para petani nanas ini tidak lain dari godaan pekerjaan yang cepat menghasilkan keuntungan yaitu: penambang timah yang masih sering

melakukan para penduduk desa Bikang. Menurut Marx Weber yang mengungkapkan teori rasionalitas dapat dijelaskan bahwa peralihan profesi para petani nanas ini wajar saja dan sifat rasionalitasnya yang berpikir maju ini juga agar cepat memperoleh keuntungan sangat rasionalitas dengan teori rasionalitas Weber. Peralihan pekerjaan petani nanas ini tidak lain karena tuntutan ekonomi dimana yang penghasilan petani nanas ini kurang mencukupi kehidupan sehari-hari. Peralihan petani nanas menjadi penambang timah sangat rasionalitas seperti yang diungkapkan dalam teori Marx Weber tentang rasionalitas, dimana setiap individu berpikir maju untuk lebih mudah menjalani kehidupan. Peralihan menjadi penambang timah ini dilakukan karena keuntungannya yang cepat dan bisa dilakukan pada lahan kosong disekitar desa.